

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Guru dalam Pendidikan

Guru merupakan bagian penting dari proses belajar mengajar. Guru juga bertanggung jawab untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki potensi di sektor pembangunan. Pengertian guru profesional itu sendiri adalah orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara personal maupun klasikal, di dalam atau di luar sekolah (Hamid, 2017).

Tanpa adanya guru, pendidikan hanya berasa menjadi lahan bermain bagi peserta didik, bagaimana tidak karena guru merupakan pembimbing utama di lingkup sekolah dan tidak akan bisa digantikan oleh apapun. Seperti yang di katakan oleh Syaiful Bahri bahwa guru merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar dan berperan dalam pembentukan sumber daya manusia dalam bidang pembangunan. (Datunsolang dkk., 2021)

Selain membimbing peserta didik, guru juga mempunyai tugas tak kalah penting dimana tugas tersebut meliputi aspek-aspek kehidupan peserta didik. Seperti karkater, perilaku dan etika dalam berkehidupan. Syafruddin juga mengatakan bahwa guru adalah sebuah gagasan yang harus diwujudkan dalam rangka menunjang hubungan antar manusia semaksimal mungkin, demi kemaslahatan peserta didik, dalam rangka melestarikan, mengembangkan dan

mengamalkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan agama, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan (Datunsolang dkk., 2021)

Kesimpulan dari beberapa ahli bahwasanya, guru merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan. Guru juga tidak bisa secara otomatis digantikan oleh benda apapun, diaksrenakan sebagai seorang guru memerlukan yang namanya pendekatan secara emosional kepada peserta didiknya, karena dalam hal ini guru juga dituntut untuk mengembangkan potensi dan karakter dari peserta didik.

b. Definisi Peran Guru

Dunia pendidikan guru merupakan seorang pendidik, pembimbing, pelatih, konsultan, korektor, organisator, motivator, fasilitator, pengelola kelas, mediator, dan panutan bagi peserta didik. Guru dapat menciptakan kondisi dan suasana yang cocok untuk pembelajaran, yaitu pembelajaran yang menyenangkan, menarik, menenteramkan hati, menunjukkan kepada siswa jalan yang benar, dan memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir secara aktif, kreatif, dan inovatif untuk menciptakan suasana yang menyenangkan (Iis & Siswanto, 2021).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru kelas merupakan seseorang yang paling lama menghadapi langsung dengan peserta didik selama di sekolah. Guru juga harus mampu memposisikan dirinya sebagai pengarah dan pembina, pengembang bakat dan kemampuan peserta didik kearah titik maksimal. Selain itu, guru juga berperan penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran pendidikan karakter (Hulu, 2021).

Guru mampu menarik minat peserta didik terhadap pembelajaran. Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses Pendidikan. Memang, proses pendidikan yang tidak diawasi oleh pembimbing memberikan hasil yang kurang optimal. Proses pembelajaran kemudian dilaksanakan secara bermutu dan efektif dengan bekerja sama pada berbagai pemangku kepentingan, terutama guru, peserta didik, orang tua dan penyelenggaraan pendidikan sehingga menghasilkan efektivitas pendidikan yang tinggi. Salah satu peranan guru tidak hanya sebagai petugas pengajar tetapi juga sebagai pendidik, yaitu memberi motivasi dan mendidik peserta didik baik dari segi nilai, etika, dan sikap, sampai dengan terbentuknya kepribadian pendidikan peserta didik (Bhughe, 2022).

Peran guru dibagi menjadi beberapa poin, diantaranya yaitu 1) Guru sebagai fasilitator, 2) Guru sebagai motivator, 3) Guru sebagai Evaluator, 4) Guru sebagai Mediator, 5) Guru sebagai Informator. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Fasilitator

Guru memfasilitasi peserta didik dalam proses belajar mengajar, beberapa peserta didik mengalami kesulitan belajar atau bertanya pada saat pelajaran di kelas. Oleh karena itu, sebagai guru kita perlu memberikan bimbingan belajar yang nyaman dan jelas untuk membantu peserta didik memahami materi. Dalam proses mengajar, guru tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu, akan tetapi juga mendidik peserta didik.

2. Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator memberikan motivasi kepada peserta didik dalam bentuk pujian, pemberian penghargaan, metode belajar yang berbeda-beda, dan lain-lain. Tujuannya agar guru dapat menumbuhkan semangat dan aktivitas

belajar peserta didik dengan memberikan motivasi berupa pujian, poin, hadiah, dan lain-lain. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik.

3. Guru Sebagai Evaluator

Guru juga berperan sebagai evaluator, mengukur pemahaman peserta didik selama pembelajaran dan mengevaluasi aktivitas peserta didik pada setiap pertemuan. Guru diharapkan menjadi penilai yang baik dan jujur ketika menilai hasil belajar peserta didik. Penilaian pembelajaran bertujuan tidak hanya untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, tetapi juga untuk mengukur efektivitas metode pembelajaran yang digunakan guru.

4. Guru Sebagai Mediator

Guru hendaknya tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai mediator dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Guru juga memberikan contoh positif kepada peserta didik, seperti berbicara sopan, bertindak sesuai etika, mengajarkan tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran.

5. Guru Sebagai Informator

Peran guru dalam proses pembelajaran merupakan kunci utama bagi guru untuk menggerakkan kelas dan peserta didik. Lebih jauh lagi, karena guru merupakan orang tua peserta didik yang mengajarnya di sekolah, maka kinerja guru dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pendidikan. (Yestiani & Zahwa, 2020)

Kesimpulan dari beberapa ahli bahwasanya pengertian peran guru adalah meningkatkan kualitas diri peserta didik. Guru meningkatkan kualitas peserta

didik dalam berapa aspek, yaitu aspek kepribadian, aspek sosial dan aspek pendidikan. Aspek kepribadian guru lebih berfokus pada etika dan sikap dari peserta didik. Dalam aspek sosialnya guru berfokus pada kesadaran peserta didik dalam hal peduli lingkungan di sekitar sekolah, seperti peduli terhadap kebersihan kelas atau kamar mandi. Untuk aspek pendidikannya yaitu terfokus pada bagaimana peserta didik untuk tidak mengalami hambatan dalam proses pembelajaran dan melakukan kegiatan yang efektif dan efisien.

c. Tantangan Guru

Seiring berjalannya waktu, permasalahan guru menjadi sangat kompleks. Terlebih menjadi guru abad ke-21 sangat berbeda dengan guru abad ke-20. Kehadiran seorang guru tidak lagi hanya diukur dari kharismanya saja. Selain itu, yang diperlukan saat ini adalah bagaimana guru dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan perkembangan jaman. Guru di era digital harus inovatif dan kreatif karena sistem pembelajaran tahun 80an sudah tidak bisa diterima lagi oleh peserta didik masa kini (Saputro & Wijayanti, 2021).

Pada era digital, sangat sulit menumbuhkan kepribadian nasionalis di kalangan pelajar generasi milenial. Pasalnya, generasi ini tidak bisa lepas dari smartphone, dan kebebasan informasi melalui smartphone sangatlah berlebihan dan mudah diakses oleh semua kalangan termasuk peserta didik. Fenomena ini berdampak pada terkikisnya sikap nasionalisme. Hal ini terlihat dari mereka yang tertarik pada gaya hidup yang oportunistik dan lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan umum dan sebagainya. Fenomena tersebut harus segera dicegah dari dini agar tidak merusak masa depan bangsa (Pipit Widiatmaka, 2022).

Era revolusi industri 4.0, guru tidak hanya mengajarkan ilmu tetapi juga menanamkan Pendidikan karakter pada peserta didik. Oleh karena itu, Pendidikan karakter sangat penting untuk melindungi peserta didik dari dampak teknologi yang berkembang pesat. Secara khusus perlu ditanamkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik, agar mereka dapat menunaikan tugas dan kewajibannya tepat waktu dengan sikap tanggung jawabnya (Pratiwi dkk., 2020).

Kesimpulan dari beberapa ahli bahwasanya tantangan guru terutama pada era globalisasi ini ialah ketergantungan peserta didik pada teknologi. Hal yang wajar pada abad ini kalau anak usia dini sudah ketergantungan akan hal teknologi. Oleh karena itu, guru harus memutar otak agar bisa memasukkan materi yang diajar dalam kelas dan juga membentuk karakter dari peserta didik. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru pada abad ini, contohnya dengan menyatukan pembelajaran dengan teknologi agar mudahnya peserta didik dalam memahami materi yang diajar. Selain itu guru juga wajib memberikan stimulus tentang bahayanya penggunaan teknologi secara berlebihan, karena itu bisa menghilangkan karakteristik seorang manusia sebagai makhluk sosial.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata karakter tentu sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Sangat sering disebut dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika seseorang berperilaku baik maupun buruk. “Karakter“ didefinisikan dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter juga dapat diaertikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan (Khaironi, 2017).

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Sedangkan Pendidikan karakter menurut Elkin dan Sweet merupakan upaa kesengajaan untuk membantu pemahaman orang, kepedulian dan nilai-nilai etika atau moral. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah sesuatu yang dilakukan oleh guru, untuk mempengaruhi karakter peserta didik (Gunawan, 2022).

Karakter selalu berkaitan dengan elemen dalam berkehidupan, disamping itu karakter juga harus memiliki landasan dasar yang jelas sehingga dalam berkehidupan kita memiliki tujuan. Menurut norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat, karakter adalah nilai-nilai perilaku yang dimiliki manusia dan itu berkaitan dengan tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan (Indrastoeti, 2016).

Kesimpulan dari beberapa ahli bahwasannya pengertian pendidikan karakter adalah, menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik untuk membentuk kepribadian melalui pendidikan dan mewujudkan nilai-nilai kebaikan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah, yang mengarah pada pembentukan pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuan mereka secara mandiri, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, dan mempersonalisasi nilai-nilai tersebut dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Suwartini, 2017).

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah untuk menyediakan peserta didik untuk menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Fakta bahwa budaya sangat penting untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa karena tidak ada manusia yang hidup dalam masyarakat yang tidak memiliki nilai-nilai budayanya sendiri. Nilai-nilai ini membangun makna dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat (Nopan, 2021).

Tujuan Pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma adalah, sebagai berikut: 1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, 2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, 3) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab Pendidikan karakter secara Bersama (Putry, 2019).

Kesimpulan dari beberapa ahli bahwasanya tujuan dari pendidikan karakter adalah mengembangkan karakter peserta didik harus berlandaskan agama dan kebangsaan, karena dalam kehidupan berbangsa sendiri sangat penting untuk pribadi mempunyai karakternya masing-masing yang harus sesuai dengan

ideologi agama dan bangsa. Guru juga dituntut untuk mengoreksi peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah dengan membangun koneksi keluarga dan masyarakat.

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, ada beberapa prinsip. 1) Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, pada faktor dalamnya memiliki sumber kebenaran dan pada faktor luarnya ada dorongan yang mempengaruhi kesadaran mereka. 2) Pendidikan karakter tidak menerima perbedaan roh, jiwa dan badan karena menganggap perilaku yang disadarkan pada nilai-nilai utama sebagai bukti karakter. Semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa tanpa keyakinan. 3) Pendidikan karakter berfokus pada membangun kesadaran diri peserta didik untuk memprioritaskan sifat positif. Semua orang memiliki modal dasar, atau potensi, yang membedakan mereka dari orang lain. 4) Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang memiliki kesadaran diri dan kesadaran untuk memperbaiki diri, mengamati masalah lingkungan dan hidup berdasarkan pengetahuan dan karakter mereka (Edi, 2016).

Dasyim Budiansha, dikutip Heri Gunawan (2022), berpendapat bahwa program Pendidikan karakter di sekolah hendaknya dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional:

- a) Pendidikan karakter di sekolah perlu dilaksanakan secara berkesinambungan (kontinuitas), artinya proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan suatu proses yang panjang, mulai dari peserta didik mendaftar hingga lulus dari satu satuan pendidikan.

- b) Pendidikan karakter harus diintegrasikan melalui budaya pengembangan diri dan satuan pendidikan. Dengan kata lain pendidikan karakter dilaksanakan melalui keterpaduan seluruh mata pelajaran.
- c) Sejatinya, nilai-nilai karakter ditularkan melalui proses pengetahuan, perbuatan dan akhirnya pembiasaan.
- d) Proses pendidikan harus dilakukan secara aktif dan menyenangkan, guru harus menerapkan prinsip “Tut Wuri Handayani“ dalam segala tindakannya.

Kesimpulan dari beberapa ahli bahwasanya prinsip pendidikan karakter adalah, pembentukan nilai-nilai karakter yang diajarkan budaya untuk kegiatan rutin budaya di sekolah pada semua mata pelajaran dan pendidikan karakter juga berprinsip bahwasanya untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang harus siap dengan berbagai keadaan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

d. Profil Pelajar Pancasila

Karakter yang mengacu pada Profil pelajar Pancasila yaitu nilai-nilai luhur dalam kehidupan yang bersumber dari tatanan budaya, agama, dan kebangsaan, seperti nilai moral, nilai etika, hukum, nilai akhlak, kebajikan, serta nilai agama dan budaya. Nilai-nilai ini dimanifestasikan dalam sikap, perilaku, dan kepribadian seseorang sehingga mereka dapat membedakan satu sama lain. Oleh karena itu, karakter tidak hanya harus dipahami, dipelajari, atau diajarkan, tetapi juga harus diteladani. Selanjutnya, diharapkan bahwa kepribadian individu tersebut akan membangun kepribadian negara dan daerah sesuai dengan harapan dan cita-cita luhur tujuan pendidikan nasional (Baginda, 2018).

Kurang lebih ada 18 karakter dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam kurikulum KTSP yang merupakan beberapa penanaman

nilai-nilai karakter pancasila dalam membangun pribadi bangsa, dapat memenuhi sikap profesionalisme lulusan dalam studi, pembudayaan dan penyesuaian terhadap nilai-nilai karakter pancasila, harus dikembangkan oleh setiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Diantaranya ialah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kusnoto, 2017).

Penelitian kali ini lebih berfokus pada pendidikan karakter di kurikulum merdeka, yaitu kurikulum yang pada saat ini baru di realisasikan dalam pendidikan Indonesia. Kurikulum merdeka memiliki beberapa nilai dalam pendidikan karakter, salah satunya yaitu P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang dimana didalam profil pelajar pancasila memiliki enam nilai didalamnya yaitu, nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Penelitian kali ini bakal berfokus pada dua nilai yaitu, nilai berkebhinekaan global dan bergotong royong. Alasan peneliti memilih dua nilai tersebut dikarenakan yang paling memiliki kesinambungan dalam mata pelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar.

a) Berkebhinekaan Global

Berkebhinekaan global merupakan wujud saling menghormati keberagaman bangsa Indonesia dan toleransi terhadap perbedaan yang ada. Praktik keberagaman global tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga lintas negara. Kunci dari kebhinekaan global adlah mengetahui dan menghargai budaya.

Komunikasi dan interaksi antar budaya, serta refleksi dan tanggung jawab untuk pengalaman kebhinekaan (Sulastridkk., 2022).

Beberapa nilai profil pelajar pancasila, nilai kebhinekaan global merupakan salah satu nilai yang dipengaruhi oleh pesatnya globalisasi dan pertumbuhan teknologi yang pesat. Aspek ini menyoroti betapa pentingnya bagi pelajar untuk tetap berpikiran terbuka terhadap interaksi dan fenomena globalisasi, dengan tetap mencintai budaya, tempat, dan jati diri yang luhur. Nilai kebhinekaan global bertujuan untuk melahirkan pelajar Indonesia yang mampu melestarikan dan menjaga warisan budaya luhur, jati diri dan lokalitasnya, sekaligus memiliki sikap terbuka dan peka dalam berinteraksi dengan budaya lain (Shofia Rohmah dkk., 2023).

Berikut merupakan elemen-elemen penting dalam pendidikan karakter terutama berkebhinekaan global:

1. Pemahaman Multikultural

Peserta didik diajarkan tentang berbagai budaya, tradisi, dan nilai yang ada di seluruh dunia. Ini membantu membangun kesadaran bahwa dunia ini beragam dan memperluas wawasan mereka tentang masyarakat global.

2. Pengembangan Empati dan Toleransi

Mengajarkan empati dan toleransi terhadap perbedaan sangat penting. Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar untuk menghargai perbedaan dan menghindari diskriminasi atau stereotip.

3. Kerjasama Antarbudaya

Pendidikan karakter yang mendorong kerjasama antarbudaya mempromosikan nilai-nilai seperti kerja tim, komunikasi, dan saling memahami. Siswa didorong untuk bekerja sama dengan rekan-rekan dari latar belakang yang berbeda.

4. Pendidikan Hak Asasi Manusia

Memahami hak asasi manusia adalah bagian penting dari pendidikan berkebhinekaan global. Siswa belajar tentang prinsip-prinsip hak asasi manusia dan pentingnya menghormati hak-hak tersebut dalam setiap situasi.

5. Pendidikan Global Citizenship

Pendidikan yang mengarah pada "kewarganegaraan global" menekankan tanggung jawab individu terhadap komunitas global. Ini mencakup kesadaran akan isu-isu global seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial.

6. Pendidikan Inklusif

Pendidikan karakter yang bersifat inklusif mendorong semua peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran, tanpa memandang latar belakang mereka. Ini memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan didengar.

b) Bergotong Royong

Pelajar Pancasila tahu bagaimana berkolaborasi atau bekerja sama dengan orang-orang disekitarnya. Sebab, pepatah mengatakan “Tidak ada pekerjaan yang sulit apabila dilakukan dan dikerjakan secara bersama-sama“. Elemen kunci dari indeks gotong royong ini adalah kerja sama/kolaborasi, kepedulian dan berbagi (Sulastri dkk., 2022).

Peserta didik Indonesia mempunyai kemampuan gotong royong yang kuat, kemampuan bekerja sama dalam kelompok dan mengerjakan tugas secara spontan dan penuh semangat, sehingga dapat mencapai hasil optimal dengan lancar, mudah dan ringan. Nilai ketiga pada profil pelajar Pancasila ini mencakup beberapa elemen penting, antara lain kolaborasi, perhatian terhadap orang lain, dan kemauan untuk berbagi. Kemampuan bekerjasama merupakan salah satu aspek penting dalam gotong royong yang harus dimiliki. Pelajar memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain dalam kelompok, menggabungkan ide-ide dan keahlian satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kolaborasi ini, mereka menghormati perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain, dan berkontribusi aktif untuk mencapai hasil yang diinginkan (Shofia Rohmah dkk., 2023).

Berikut adalah beberapa elemen utama bergotong royong yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter:

1. Kerjasama

Gotong royong mengajarkan siswa untuk bekerja bersama dalam kelompok atau tim, berbagi tanggung jawab, dan mencapai tujuan bersama. Kerjasama ini dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti proyek kelompok, olahraga, dan acara sekolah.

2. Solidaritas

Gotong royong mendorong solidaritas dan rasa kebersamaan di antara siswa. Ini berarti saling membantu dalam kesulitan dan saling mendukung dalam upaya bersama. Solidaritas membantu membangun hubungan yang kuat dan menciptakan lingkungan yang inklusif.

3. Kesetaraan dan Keadilan

Prinsip gotong royong melibatkan perlakuan setara dan adil terhadap semua anggota kelompok. Dalam pendidikan karakter, ini berarti memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan menyumbangkan ide mereka.

4. Empati dan Kepedulian

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Gotong royong mengajarkan siswa untuk peduli pada orang lain dan menunjukkan empati dalam tindakan mereka. Ini menciptakan lingkungan yang ramah dan saling mendukung.

5. Komunikasi Efektif

Dalam semangat gotong royong, komunikasi yang efektif sangat penting. Siswa belajar bagaimana menyampaikan ide mereka dengan jelas, mendengarkan orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.

6. Tanggung Jawab Sosial

Gotong royong juga mencerminkan tanggung jawab sosial, di mana siswa belajar bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap komunitas mereka. Ini bisa diterapkan dalam kegiatan sukarela, kerja bakti, atau proyek-proyek yang melibatkan kontribusi kepada masyarakat.

7. Penghargaan terhadap Keanekaragaman

Gotong royong mengajarkan siswa untuk menghargai keanekaragaman dalam kelompok. Ini berarti mengakui dan menghormati perbedaan budaya, agama, dan latar belakang lainnya, serta bekerja sama meskipun ada perbedaan tersebut.

Kesimpulan dari beberapa ahli bahwasanya profil pelajar pancasila merupakan sebagai tujuan atau arah bagi guru dalam mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik. Profil pelajar pancasila dipastikan sudah sesuai dengan arah dan tujuan dari bangsa, diakrenakan berlandaskan ideologi Pancasila. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen ini, pendidikan karakter dapat membantu membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkomitmen untuk menciptakan dunia yang lebih adil, damai, dan harmonis. Program pendidikan yang berfokus pada keberbhinnekaan global memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan positif dalam skala global.

3. Pendidikan Pancasila

a. Pengertian Pendidikan Pancasila

Pendidikan pancasila mengajarkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai pancasila. Nilai-nilai pancasila terdiri dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Bahkan dalam hierarki piramida, nilai-nilai pancasila saling menjiwai, sila pertama menjiwai sila kedua, sila kedua menjiwai sila ketiga dan begitu seterusnya. Pancasila juga mengandung nilai-nilai kausa yang penting, artinya penerapan nilai tersebut mempunyai hubungan sebab dan akibat dalam penerapannya (Nurgiansah, 2021).

Penyelenggaraan pendidikan pancasila sebagai pendidikan multikultural dapat menjadi salah satu dari solusi mendasar untuk menyelesaikan tantangan dan konflik yang timbul akibat pluralisme di negara besar seperti Indonesia. Pendidikan pancasila merupakan landasan ideologi untuk “mengolah” perbedaan dan pluralisme yang ada serta menjadi landasan pendidikan multikultural terapan. Pendidikan pancasila sebagai pendidikan multikultural bertujuan untuk memperkuat dan memungkinkan terjadinya integrasi perbedaan budaya, suku, daerah, warna kulit, dan keberagaman masyarakat Indonesia (Wika Alzana dkk., 2021).

Kesimpulan dari beberapa ahli bahwasanya Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang wajib ada disemua jenjang pendidikan. Karena mata pelajaran ini merupakan salah satu yang bisa membantu terwujudnya masyarakat yang berideologi bangsa dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi sesuai dengan nilai pancasila.

b. Tujuan Pendidikan Pancasila

Pendidikan kewarganegaraan dalam dimensi kurikuler, berfokus pada kegiatan pembelajaran. Kenyataan ini merupakan upaya untuk mencerdaskan bangsa. Pada dasarnya, jika warga negara tidak memiliki landasan pengetahuan, pemahaman, dan moralitas, bagaimana mereka dapat berpartisipasi aktif untuk kepentingan umum, memiliki kepekaan sosial yang baik, berpartisipasi dalam menjaga persatuan bangsa (Yuniarto dkk., 2022).

Pendidikan pancasila merupakan salah satu mata pelajaran wajib dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih tinggi. Dalam pendidikan pancasila hendaknya memperhatikan pengembangan nilai, pengembangan moral, serta sikap

dan perilaku peserta didik. Tujuan pendidikan pancasila di sekolah dasar adalah untuk menanamkan dan memantapkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berkaitan dengan hubungan baik antara warga negara Indonesia yang menganut pancasila dengan warga negara lain dan masyarakat Indonesia lainnya (Fadhilah & Adela, 2020).

Sapriya menuturkan bahwa, tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah partisipasi warga negara secara rasional dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik, dengan berpegang pada nilai-nilai dan prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia. Partisipasi warga negara yang efektif dan bertanggung jawab memerlukan perolehan berbagai pengetahuan, keterampilan intelektual dan partisipatif. Partisipasi yang efektif dan bertanggung jawab semakin ditingkatkan dengan pengembangan watak dan karakteristik tertentu yang meningkatkan kapasitas individu untuk berperan dalam proses politik dan mendukung berfungsinya sistem politik yang sehat serta perbaikan masyarakat.

Kesimpulan dari beberapa ahli bahwasanya tujuan dari mata pelajaran pendidikan pancasila tidak lain adalah untuk menanamkan prinsip sikap berbangsa dan bernegara. Pendidikan pancasila juga sebagai bekal peserta didik dalam berkehidupan masyarakat.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, terdapat persamaan dan perbedaan diantaranya sebagai berikut:

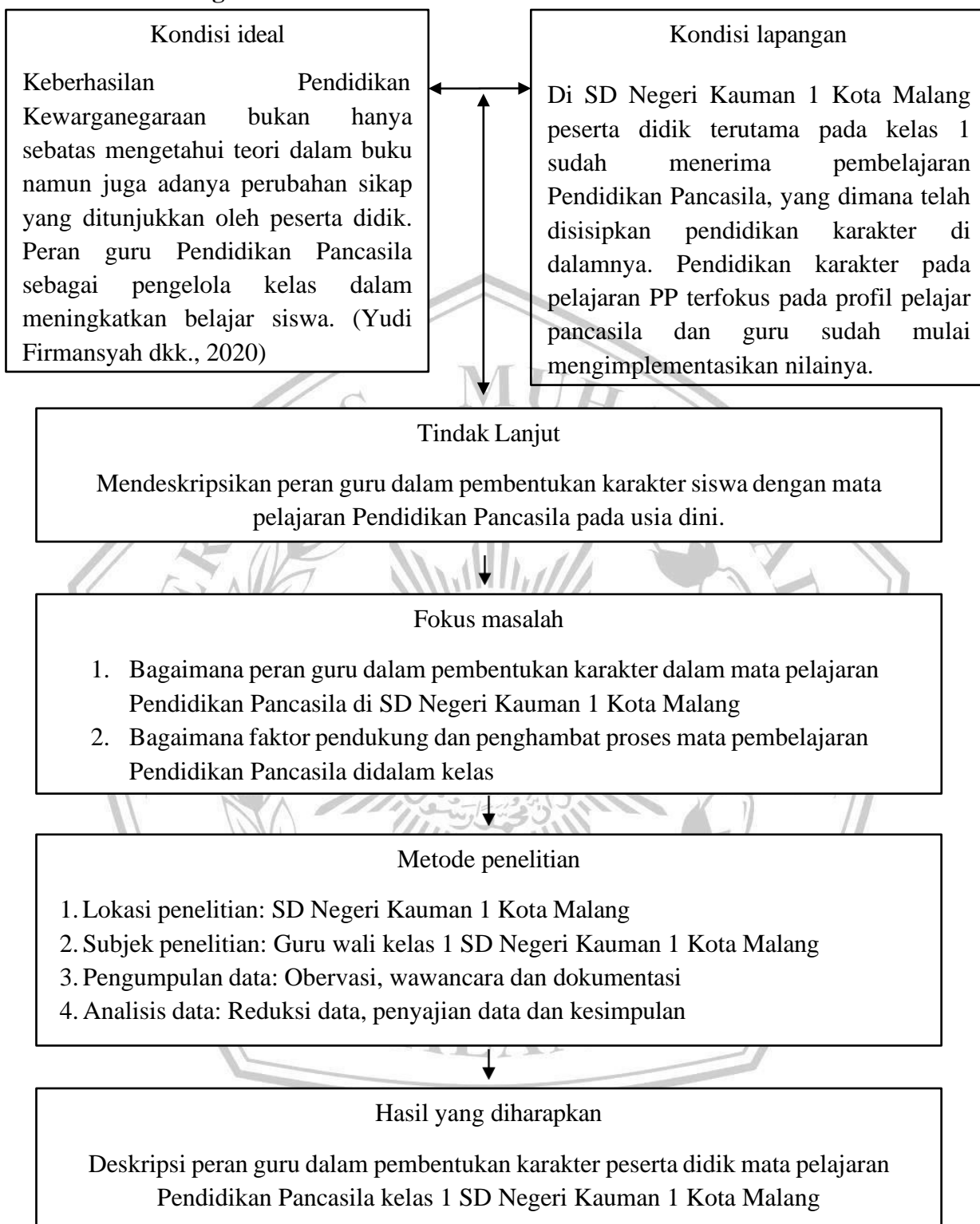
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Relevan	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Implementasi Peran Guru dalam Penanaman Nilai karakter Toleransi pada Mata Pelajaran PKn di MI Ma'arif Darussalam Plaosan Yogyakarta. (Zaenuri & Siti Fatonah, 2022)	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu terfokus pada peran guru terhadap pengembangan karakter peserta didik	Penelitian membahas mengenai peran guru yang lebih fokus pada mata pelajaran pendidikan pancasila, sedangkan peneliti sebelumnya lebih terfokus pendidikan karakter toleransi pada peserta didik
2.	Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. (Bhughe, 2022)	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti terhadap peran guru dalam pembentukan karakter di mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan	Penelitian membahas terkait mata pelajaran yang ada pada kurikulum merdeka, sedangkan penelitian ini membahas mata pelajaran yang masih memakai kurikulum 2013
3.	Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. (Datunsolang dkk., 2021)	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti terkait peran dari guru dalam pembentukan karakter di Sekolah dasar.	Berbeda dengan penelitian terkini, peneliti sebelumnya hanya membahas terkait bagaimana peran guru dalam membentuk karakter sesuai dengan visi dan misi dari SDN 6 Pulubala.
4.	Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Pendidikan Ramah Anak di Sekolah Dasar Negeri 2 Taringgul Tonggoh Kecamatan Wanayasa. (Iis & Siswanto, 2021)	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu terfokus pada pendidikan karakter dalam profil pelajar pancasila.	Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada profil pelajar Pancasila disebutkan bahwa ada 6 nilai yang harus dikembangkan oleh guru, akan tetapi peneliti terdahulu

No	Relevan	Persamaan	Perbedaan
5.	Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. (Hulu, 2021)	Penelitian ini memiliki fokus yang sama yaitu terhadap peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.	terfokus pada nilai religius, sedangkan peneliti terkini terfokus pada nilai kebhinekaan global dan gotong royong. Penelitian ini memiliki perbedaan antara lain, dari segi objek bahwa penelitian ini memilih peserta didik kelas III SD untuk dijadikan sampel dalam penelitian sedangkan peneliti terkini memilih peserta didik kelas I untuk sampel penelitiannya. Peneliti terdahulu juga masih memakai kurikulum 2013



C. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir